

Pemberdayaan Komunitas Belajar Menulis (KBM) Melalui Konsep Multikulturalisme Untuk Membentuk Kesadaran Berbangsa Dan Bernegara

Ahmad Sahide¹, Ahdiana Yuni Lestari², Rezki Satris³

^{1,2} Program Studi Magister Ilmu Hubungan internasional, Program Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

³ Universitas Amikom Yogyakarta

Email: ahmadsahide@umy.ac.id

DOI: 10.18196/ppm.32.213

Abstrak

Pengabdian ini bertujuan meningkatkan pemahaman tentang konsep multikulturalisme kepada mahasiswa melalui proses sosialisasi dan pendidikan tentang multikulturalisme. Karena dengan sosialisasi dan pendidikan, warga negara dapat terlibat dalam proses bernegara secara proporsional dan dapat melakukan partisipasi aktif serta efektif dalam membangun Indonesia secara lebih baik. Pengabdian ini memilih Komunitas Belajar Menulis (KBM) Yogyakarta sebagai mitra karena kami melihat mereka bisa mengambil peran masyarakat dengan membawa konsep-konsep multikulturalisme. Sejak berdiri tahun 2020, KBM telah berhasil menghimpun banyak mahasiswa dan anak-anak muda yang punya ketertarikan dalam dunia literasi yang datang dari berbagai latar belakang kampus, daerah, agama, suku, dan lain-lain. Hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa semangat kebhinekaan dari peserta yang hadir meningkat setelah mengikuti materi-materi selama pengabdian. Hal itu terlihat dari kuesioner yang kami sebarakan sebelum dan sesudah kegiatan pengabdian masyarakat ini.

Kata Kunci: Multikulturalisme, Pluralisme, Kebhinekaan, Komunitas Belajar Menulis

Pendahuluan

Pascaberakhirnya Perang Dingin 1990, negara-negara di dunia tidak lagi disibukkan dengan persoalan-persoalan *hard politics*, tetapi telah bergeser ke isu yang bersifat *low politics*. Salah satunya adalah persoalan tentang multikulturalisme. Konsep multikulturalisme dapat diartikan sebagai sebuah cara pandang dalam menyikapi perbedaan yang berada di lingkungan majemuk. Indonesia adalah salah satu negara yang majemuk dengan beragam etnis, agama, budaya, dan lainnya. Tercatat di tahun 2016, Indonesia diperkirakan memiliki 1.340 jenis suku atau etnis (Latif, 2015). Oleh karena itu, multikulturalisme menjadi sebuah keniscayaan di Indonesia. Namun, akhir-akhir ini spirit keutuhan negara terancam oleh dampak negatif multikulturalisme tersebut. Bibit-bibit konflik dengan membawa etnis tertentu kerap kali menjadi faktor pemicu ditambah hadirnya kepentingan politik tertentu yang sering menunggangi peristiwa tersebut.

Hadirnya perbedaan di antara masyarakat, terutama etnis atau suku tertentu, kerap memicu perseteruan yang berdampak lahirnya konflik-konflik baru dalam masyarakat. Tercatat beberapa peristiwa konflik di Indonesia yang didasari atas dasar etnis, agama, dan kesukuan. Konflik tersebut di antaranya konflik yang terjadi di tahun 1998 antara etnis pribumi dan Tionghoa, di tahun 1999 terjadinya peristiwa kerusuhan Ambon yang melibatkan konflik dua agama, yakni Islam dengan Kristen, di tahun 2000-an terjadi konflik agama yang melibatkan Ahmadiyah dan Syiah, dan kasus yang terbaru di Indonesia tahun 2019 yang menyita perhatian publik yakni peristiwa Papua. Ketegangan horizontal terjadi antarkelompok dengan beragam identitas dan etnis. Dikotomi pribumi dan nonpribumi di tanah Papua masih menjadi narasi yang tajam dalam struktur kehidupan sosial politik. Kerusuhan Wamena yang menyerang kelompok pendatang (nonpribumi) adalah fakta empiris akan munculnya konflik identitas. Kasus

kekerasan dan konflik identitas tampaknya tidak pernah padam dalam realitas kebangsaan di Indonesia.

Beberapa peristiwa yang terjadi di Indonesia memunculkan sebuah paradigma tentang arti pentingnya multikulturalisme. Konsep-konsep multikulturalisme harus mampu membangun kesadaran masyarakat untuk menciptakan kondisi sosial yang mejemuk. Sebagaimana dijelaskan oleh Taylor (1994: 25), bahwa ide multikulturalisme merupakan suatu gagasan untuk mengatur keberagaman dengan prinsip-prinsip dasar pengakuan akan keberagaman itu sendiri (*politics of recognition*). Gagasan ini menyangkut pengaturan hubungan sosial atau relasi antarkelompok etnis. Selain itu, Suparlan (2008: 726) memberikan batasan multikulturalisme secara spesifik, yakni bahwa multikulturalisme adalah sebuah ideologi yang mengakui dan mengagungkan perbedaan dalam kesederajatan, baik secara individual maupun secara kebudayaan. Oleh karena itu, konsep multikulturalisme tidak dapat disamakan dengan konsep keanekaragaman secara suku bangsa (*ethnic*) atau kebudayaan suku bangsa yang menjadi ciri khas masyarakat majemuk karena multikulturalisme menekankan etnisitas dalam kesederajatan. Realitas bangsa hari ini yang rentan terhadap isu-isu suku, agama dan ras (SARA) menjadi perhatian bagi semua kalangan masyarakat, terutama mahasiswa sebagai bagian dari kaum intelektual.

Mahasiswa sebagai salah satu unsur utama *the agent of change* sekaligus sebagai jembatan aspirasi masyarakat dan pemerintah seharusnya paham esensi dari multikulturalisme tersebut (Sahide, 2013). Lahirnya kesadaran yang tumbuh dalam diri setiap mahasiswa bahwa ia tidak hanya terjebak di dunia kampus, tetapi juga mesti mampu menyelesaikan problem-problem sosial kemasyarakatan yang ternyata jauh lebih rumit menjadi sebuah keharusan. Mahasiswa bisa diibaratkan adalah sosok intelektual muda yang nantinya diharapkan mampu menjadi kaum cendekiawan. Kaum yang paling merasa bertanggung jawab jika di dalam masyarakat terjadi kekacauan, kesewenangan, dan penindasan (Arief Budiman dalam Abu Du Wahid: 2000).

Mahasiswa sebagai intelektual muda harus mampu menjadikan dirinya sebagai kekuatan pendobrak guna mendorong terjadinya transformasi sosial di masyarakat. Mahasiswa harus mampu mengambil peran-peran sosial di masyarakat. Namun, pada kenyataannya, fondasi untuk menciptakan kemajemukan dan melahirkan kesadaran tentang multikulturalisme ternyata tidak mampu dimaknai secara menyeluruh oleh sebagian kalangan mahasiswa. Giroh mahasiswa sebagai sebuah gerakan intelektual yang berbasis masyarakat mulai luntur. Bahkan, yang lebih parah, mahasiswa tidak lagi mengerti esensi multikulturalisme dan berkebangsaan. Akibatnya, mahasiswa cenderung terkooptasi dan terpola untuk membentuk komunitas-komunitas sendiri tanpa menghiraukan komunitas lainnya.

Oleh karena itu, salah satu upaya tersebut dalam meningkatkan pemahaman tentang konsep multikulturalisme kepada mahasiswa adalah melalui proses sosialisasi dan pendidikan tentang multikulturalisme. Karena dengan sosialisasi dan pendidikan, warga negara dapat terlibat dalam proses bernegara secara proporsional dan dapat melakukan partisipasi aktif serta efektif dalam membangun Indonesia yang lebih baik.

Melalui Komunitas Belajar Menulis (KBM), komunitas literasi yang berdiri sejak 2010, sebagai salah satu mitra kerja sama dalam rangka pengabdian kepada masyarakat diharapkan mampu menjadi agen perubahan di masyarakat dengan membawa serta konsep-konsep multikulturalisme. Berdirinya KBM telah berhasil menghimpun banyak mahasiswa dan anak-anak muda yang punya ketertarikan dalam dunia literasi yang datang dari berbagai latar belakang, seperti kampus, daerah, agama, suku, dan lain-lain. Akan tetapi, pemahaman tentang

konsep-konsep multikulturalisme masih sangat terbatas (Sahide, dkk., 2017). Oleh karena itu, sosialisasi tentang pemahaman konsep multikulturalisme yang mencakup aspek kebhinekaan dan kebangsaan sangat perlu untuk diajarkan karena di tangan mereka konsep kebhinekaan akan dijunjung tinggi.

Metode Penguatan Paham Kebhinekaan

Salah satu tantangan rakyat Indonesia saat ini adalah upaya menjadikan multikulturalisme itu sebagai kekuatan yang nanti bisa membawa rakyat pada persatuan dan kesatuan bangsa. Din Syamsudin selaku Presiden Komite Keagamaan dan Perdamaian Asia dalam acara *World Culture Forum* (WCF) 2016 yang diselenggarakan pada tanggal 12 Oktober 2016 di Nusa Dua Bali mengatakan bahwa untuk membangun persatuan melalui multikulturalisme memerlukan dua hal, yakni *pertama*, harus ada kesadaran tentang pentingnya multikulturalisme yang dalam pandangan Islam adalah hukum (ketetapan) Tuhan, dan *kedua*, mengembangkan budaya dalam masyarakat untuk saling menghargai dan tenggang rasa. Memang ada perbedaan di antara kelompok masyarakat, tetapi di sisi lain, juga ada persamaan. Oleh karena itu, penting mencari titik temunya. Indonesia sangat beruntung karena pendiri bangsa ini telah mewariskan dua pedoman yang bisa menyatukan kemajemukan dalam masyarakat, yakni Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika.

Perbedaan yang terjadi di masyarakat seharusnya menjadi rahmat bagi semesta karena dengan perbedaan kita mampu menciptakan warna di masyarakat. Namun, pada kenyataannya, perbedaan di masyarakat tidak mampu dijadikan sebagai pemersatu bangsa, tetapi justru sebaliknya, kebhinekaan menjadikan perbedaan dan menjadi sebuah masalah di masyarakat. Masyarakat belum mampu sepenuhnya menyadari arti penting dari perbedaan. Akibatnya, cita-cita pendiri bangsa ini untuk menciptakan tatanan masyarakat yang majemuk yang dilandasi dari sikap persatuan jauh dari harapan.

Oleh karena itu, dari situasi yang kita hadapi saat ini sudah seharusnya peran-peran masyarakat, terutama komunitas-komunitas di masyarakat, ikut andil dalam menciptakan gagasan-gagasan kebaragaman. Komunitas Belajar Menulis (KBM) sebagai mitra yang telah kami pilih diharapkan mampu menjawab tantangan zaman, terutama persoalan-persoalan perbedaan atas dasar keberagaman.

Kurangnya pemahaman tentang konsep multikulturalisme menjadi salah satu pemicu ketegangan yang menciptakan konflik di antara masyarakat. Banyak di antara mereka gampang terprovokasi terhadap isu-isu yang bersifat SARA. Bahkan, salah satu peristiwa yang kembali ramai diperbincangkan adalah sentimen terhadap etnis Tionghoa dalam pemilu pada DKI Jakarta. Masalah multikulturalisme ini perlu dikaji secara tuntas agar masyarakat Indonesia tidak terbuai dan hanyut dalam slogan seolah-olah keanekaragaman itu lebih merupakan berkah dan bukan pekerjaan rumah. Hal ini harus dipahami oleh segenap masyarakat Indonesia. Dalam kerangka inilah letak relevansi multikulturalisme untuk membangun Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Berdasarkan permasalahan yang dijabarkan sebelumnya, terdapat beberapa solusi yang dapat dilakukan melalui program pemberdayaan bersama Komunitas Belajar Menulis melalui konsep multikulturalisme. Multikulturalisme merupakan paradigma yang baik dalam upaya merajut kembali hubungan antarmanusia yang belakangan selalu hidup dalam suasana penuh konflik. Apalagi pascapemilukada, masyarakat terpecah ke dalam kubu-kubu dari masing-masing

pengikut. Secara sederhana, multikulturalisme dapat dipahami sebagai suatu konsep keanekaragaman budaya dan kompleksitas dalam masyarakat. Melalui multikulturalisme, masyarakat diajak untuk menjunjung tinggi toleransi, kerukunan, dan perdamaian bukan konflik atau kekerasan dalam arus perubahan sosial.

Langkah selanjutnya yang kami lakukan adalah membangun kesadaran kepada para mahasiswa dan generasi muda mengenai konsep multikulturalisme yang terdiri atas konsep pluralisme, kebhinekaan, kesadaran akan kebangsaan, serta pemahaman tentang berita-berita *hoaks* sehingga akan tercipta keutuhan NKRI. Oleh karena itu, pengabdian ini diharapkan berkontribusi dalam mempersiapkan generasi muda yang punya kesadaran yang tinggi tentang keberagaman dalam berbangsa dan bernegara.

Untuk membangun kesadaran kebangsaan generasi muda dan mahasiswa, dilakukan beberapa hal sebagai berikut:

1. *Focused Group Discussion* (FGD) mengenai mengenai problem kebangsaan
2. Ceramah tentang konsep pluralisme
3. Ceramah yang memberikan motivasi kepada peserta dalam membangun gagasan-gagasan kebangsaan
4. Diskusi tentang pemahaman berita-berita *hoaks*
5. Evaluasi program yang akan dilakukan melalui dua termin besar, yakni dengan
 - a. Metode *Pre-Test*, dalam hal ini peserta mitra diminta mengisi kuesioner sebelum
 - b. memasuki materi awal dilakukan
 - c. Metode *Post-Test*, dalam hal ini peserta mitra diminta mengisi kuesioner setelah mengikuti semua materi kegiatan pengabdian

Hasil Pelaksanaan Pengabdian

Kegiatan pengabdian pada masyarakat dari program Magister Ilmu Hubungan Internasional Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dengan topik Pemberdayaan Komunitas Belajar Menulis (KBM) Melalui Konsep Multikulturalisme Untuk Membentuk Kesadaran Berbangsa Dan Bernegara telah dilaksanakan pada tanggal 18 Juli 2020 di Sekretariat Himpunan Mahasiswa Islama (HMI) Fisipol Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Kegiatan pengabdian ini dihadiri sebanyak 20 orang dari gabungan KBM dan Himpunan Mahasiswa Islam dengan 3 orang narasumber/penceramah yang hadir, yaitu Dr. Ahmad Sahide, S.IP., M.A., Ahdiana Yuni Lestari, S.H.,M.H, dan Rezki Satris, S.IP., M.A., juga dibantu oleh satu orang Moderator, yaitu Muhammad Decky, S.IP. (Alumni Pemerintahan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta).

Adapun materi dari kegiatan ini adalah sejarah kebangsaan, multikulturalisme, pluralisme, dan cara mengantisipasi hadirnya berita *hoaks*. Kegiatan ini merupakan kegiatan yang pertama kalinya mereka dapatkan. Kegiatan ini menjadi pengetahuan baru mengingat materi-materi yang diberikan belum pernah mereka dapatkan secara spesifik di bangku kuliah. Kegiatan ini tentu sangat bermanfaat dan menjadi bekal pengetahuan ke depannya.

Dari hasil evaluasi melalui kuesioner yang diedarkan, baik sebelum dan sesudah pengabdian, kami melihat bahwa kegiatan ini memberikan nilai manfaat yang besar dalam mendorong generai muda untuk memahami lebih jauh tentang prinsip-prinsip kebangsaan

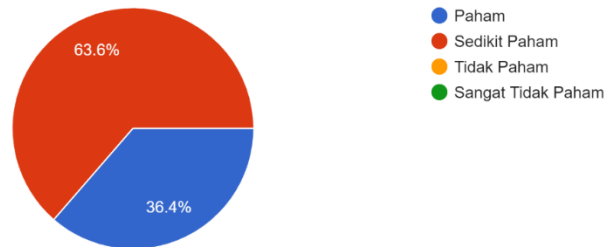
melalui konsep multikulturalisme. Demikian yang kami tangkap dari hasil kegiatan ini, baik itu diskusi informal di luar ruangan maupun diskusi formal di dalam ruangan.

Hal ini juga dapat kita lihat dari hasil survei yang dilakukan terhadap 11 responden melalui kuesioner yang diedarkan sebelum pengabdian dengan pertanyaan inti, yaitu 1) pemahaman konsep pluralisme, 2) konsep kebhinekaan merupakan bagian dari pluralisme, 3) solusi dalam mengatasi permasalahan hoaks yang berkembang di masyarakat. Dari ketiga pertanyaan inti ini, dapat kita lihat hasil survei sebelum kegiatan pengabdian dilakukan sebagai berikut.

SURVEI SEBELUM PENGABDIAN

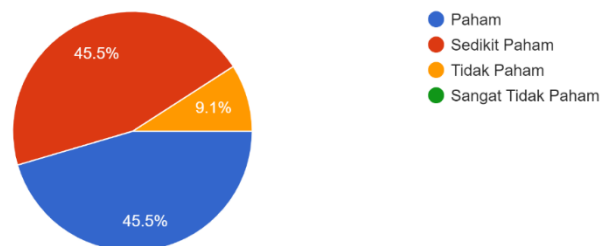
1. Apakah anda paham tentang konsep Pluralisme?

11 responses



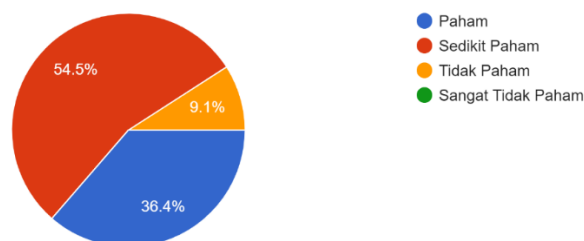
3. Apakah anda paham bahwa konsep kebhinekaan merupakan bagian dari konsep pluralisme?

11 responses



10. Apakah anda memahami solusi dalam mengatasi masalah-masalah hoaks yang beredar di masyarakat?

11 responses

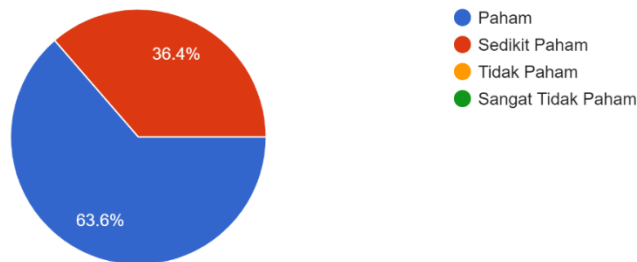


Hasil survei ini menunjukkan bahwa tingkat pemahaman mitra pengabdian sebelum kegiatan dilakukan terkait dengan pertanyaan pluralisme adalah sebanyak 63,6% responden menjawab sedikit paham, sedangkan 36,4% responden menjawab paham. Dalam konteks pertanyaan tentang kebhinekaan merupakan bagian dari pluralisme, responden memberikan jawaban bahwa tingkat pemahaman dan sedikit paham berimbang, yakni 45,5% dan tidak paham 9,1%. Selain itu, terkait solusi mengatasi permasalahan *hoaks* yang meresahkan masyarakat, responden memberikan jawaban sebesar 54,5% sedikit paham, 36,4% paham, dan 9,1% tidak paham. Untuk melihat perkembangan atau tingkat kemajuan pemahaman mahasiswa terkait dengan konsep pluralisme tersebut setelah pengabdian, kita bisa melihat hasil survei yang dilakukan setelah pengabdian dilaksanakan.

SURVEI SETELAH PENGABDIAN

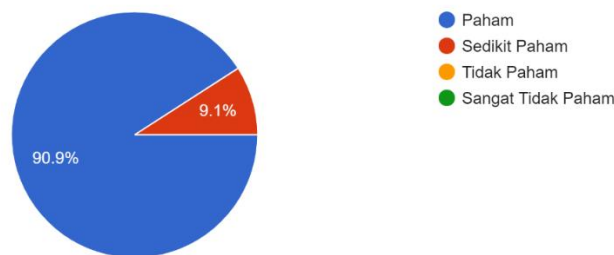
1. Apakah anda paham tentang konsep Pluralisme?

11 responses



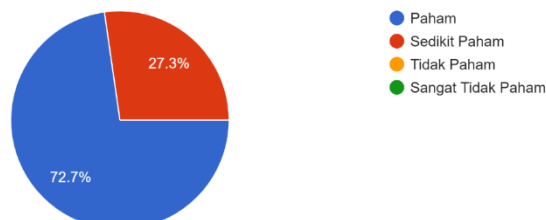
3. Apakah anda paham bahwa konsep kebhinekaan merupakan bagian dari konsep pluralisme?

11 responses



10. Apakah anda memahami solusi dalam mengatasi masalah-masalah hoaks yang beredar di masyarakat?

11 responses



Dari hasil *post-test* di atas, dapat kita lihat hasil yang dilakukan setelah kegiatan pengabdian ialah tingkat pemahaman tentang pluralisme naik 27,2% dari sebelumnya. Sementara pemahaman kebhinekaan naik menjadi 90,9% dari 45,5%, dan terakhir terkait dengan pemahaman mahasiswa tentang solusi dalam mengatasi berita hoaks, hasilnya juga mengalami kenaikan sebesar 36,3%. Dengan demikian, kegiatan pengabdian kepada masyarakat seperti ini dapat dilihat dan dirasakan langsung manfaatnya oleh mitra. Tidak mengherankan jika para peserta pengabdian menginginkan hal yang serupa dilakukan di masa-masa yang akan datang sebagai bagian dari transformasi ilmu dengan penanaman nilai-nilai Pancasila.

Kesimpulan

Pengabdian kepada masyarakat dengan tema Pemberdayaan Komunitas Belajar Menulis (KBM) melalui Konsep Multikulturalisme untuk Membentuk Kesadaran Berbangsa dan Bernegara di Yogyakarta penting untuk terus dilakukan sebagai bagian dari partisipasi kita menjadi masyarakat kampus dalam mendorong generasi muda untuk meningkatkan semangat nilai-nilai kebhinekaan ataupun kebangsaan yang mulai tergerus oleh zaman. Oleh karena itu, pengabdian ini menjadi salah satu yang diharapkan oleh mahasiswa demi meningkatkan pemahaman nilai-nilai Pancasila dan kebhinekaan saat ini dan di masa yang akan datang.

Ucapan Terima Kasih

Pengabdian Kemitraan Masyarakat (PKM) ini terlaksana berkat dukungan dana dari Lembaga Penelitian, Publikasi, dan Pengabdian Masyarakat (LP3M) Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Oleh karena itu, kami mengucapkan terima kasih atas bantuan dan dukungan besar yang telah diberikan sehingga pengabdian ini berjalan dengan lancar dan sukses.

REFERENSI

- Budiman, Arief dalam Abu Du Wahid. 2000. Catatan Bangkitlah Gerakan Mahasiswa.
- Mohammad Mulyadi. (2017). *Membangun NKRI Dengan Multikulturalisme*. Majalah Info Singkat Kesejahteraan Sosial. Vol. IX, No. 10/II/Puslit/Mei/2017.
- Latif, Yudi. 2015. *Negara Paripurna*. Jakarta: Gramedia
- Sahide, Ahmad. (2013). *Kebebasan dan Moralitas*. Yogyakarta: The Phinisi Press.
- Sahide, Ahmad, dkk. (2017). *KBM dan Insomnia Kota Budaya*. Yogyakarta: The Phinisi Press.
- Suparlan, Parsudi. (2008). *Dari Masyarakat Majemuk Menuju Masyarakat Multikultural*. Jakarta: YPKIK.
- Taylor, C. et all .(1994). *Multiculturalism, Examining the politics of Recognition*. United Kingdom: Princeton University Press.